



Pengelolaan Sampah dan Pengajaran Bahasa Inggris untuk menunjang Pariwisata berdampak di Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali

I Wayan Budiarta¹, I Nengah Muliarta², Made Subur³

Universitas Warmadewa, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : iw.budiarta@warmadewa.ac.id¹, nengahmuliarta@gmail.com², madesubur877@gmail.com³

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kubu yang bertempat di Desa Wisata Penglipuran, Bangli, PKM ini merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membantu memberikan solusi terhadap dua permasalahan utama yang dihadapi, yaitu pengolahan sampah dan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar sebagai pondasi yang kuat untuk generasi penerus untuk keberlanjutan pariwisata. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai keterampilan dasar dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, sekaligus kebutuhan akan edukasi pengolahan sampah sejak dini. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran interaktif serta dan edukasi pengolahan sampah. Metode yang digunakan adalah berupa metode ceramah tentang pengolahan sampah, dan metode CLT untuk pengajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan di SDN 2 Kubu, satu kali dalam satu bulan selama 4 bulan dari bulan Juni -September 2026. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dan kemampuan berbahasa Inggris yang signifikan, serta meningkatnya pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan melalui pengolahan sampah. Program ini juga menegaskan kontribusi sekolah dan masyarakat untuk menciptakan pariwisata berdampak dan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pendidikan dan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Edukasi pengolahan sampah, pengajaran bahasa Inggris, pariwisata berdampak, pariwisata berkelanjutan.

Abstract

This Community Service Program (PKM) was conducted at State Elementary School 2 Kubu, located in the Penglipuran Tourism Village, Bangli. The program aimed to address two key challenges: waste management and the enhancement of English language skills among elementary students by laying a solid foundation for the next generation to ensure the sustainability of tourism. The initiative was driven by the importance of English proficiency as a fundamental skill for supporting sustainable tourism, alongside the need for early education on waste management. The methods employed included interactive learning sessions and waste management education. The results demonstrated a significant increase in students' learning motivation and English proficiency, as well as heightened knowledge and awareness regarding the importance of environmental preservation through waste management. Furthermore, the program underscored the contributions of the school and the community in fostering impactful, sustainable tourism that prioritizes not only economic goals but also education and environmental conservation.

Keywords: Waste management education, English language teaching, impactful tourism, sustainable tourism.

Copyright (c) 2026 I Wayan Budiarta, I Nengah Muliarta, Made Subur

✉ Corresponding author

Address : Universitas Warmadewa, Indonesia

Email : iw.budiarta@warmadewa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i4.1397>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Tahun 2026 menjadi tahun yang membanggakan bagi Bali sebagai destinasi wisata dunia. Bali di tahun 2026 ini telah menerima predikat sebagai destinasi wisata terbaik dunia dari Tripadvisor. Bali mengalahkan beberapa destinasi wisata dunia yang tidak kalah menariknya dengan Bali, seperti London, Dubai, Hanoi, Paris, Roma, Marakesh, Bangkok, Kreta, dan New York (Merdeka.com, 2026). Predikat sebagai destinasi wisata terbaik dunia ini di satu sisi merupakan berita yang sangat menggembirakan bagi masyarakat Bali, pemerintah daerah Bali, dan seluruh insan pariwisata di Bali, sementara di sisi lain merupakan beban dan tantangan yang berat bagi masyarakat Bali, pemerintah daerah, dan seluruh insan pariwisata dalam mempertahankan predikat tersebut.

Terlepas dari predikat tersebut, pariwisata Bali menghadapi permasalahan yang sangat serius dan jika tidak ditangani dengan baik, ini akan menjadi ancaman terhadap keberlanjutan pariwisata di Bali. Di antara banyak permasalahan pariwisata Bali, permasalahan utama yang sangat mendesak untuk segera ditangani secara lebih serius oleh pemerintah daerah yang tentunya harus mendapat dukungan dari masyarakat Bali adalah permasalahan sampah. Pengelolaan sampah menjadi isu sentral bagi keberlangsungan pariwisata Bali di tengah isu penutupan TPA Suwung yang ditoleransi sampai bulan November 2026. Terlepas dari kontroversi pengelolaan sampah Open Dumping di TPA Suwung, pemerintah hendaknya melakukan tindakan nyata untuk segera menangani masalah ini dengan mengubah metode open dumping menjadi metode yang lebih ramah lingkungan (Islami et al., 2023).

Desa Wisata penglipuran merupakan satu desa wisata yang sangat favorit dikunjungi oleh

wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. (Hadiwijoyo, 2012) mengungkapkan bahwa desa wisata merupakan daerah pedesaan yang menawarkan berbagai kegiatan ekonomi, budaya, sosial dan lingkungan dengan panorama dalam suasana pedesaan. Struktur spasial pedesaan sangat signifikan dalam pengembangan pariwisata untuk membangun desa-desa wisata. Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran merujuk hasil penelitian (Libhi & Mahagangga, 2016) merupakan bentuk sinergi dari Desa Adat dan Pengelola Desa Wisata Penglipuran. desa adat tidak bisa mengelola sendiri pariwisata di Penglipuran sehingga memberikan wewenang penuh terhadap pengelola pariwisata Penglipuran. Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya pengelola pariwisata Penglipuran melaksanakannya secara mandiri dan independen tanpa ada intervensi dari pihak luar. Hasil penelitian (Sudiarta & Nurjaya, 2015) mengungkapkan selain rumah adat, potensi yang dimiliki adalah (1) hutan bambu seluas 45 Ha, (2) kebersihan desa, (3) Karang Memadu, (4) ritual keagamaan, dan (5) kuliner. Potensi tersebut harusnya menjadi dapat dioptimalkan untuk mendukung keberagaman objek yang dapat dikunjungi wisatawan sehingga menunjang berlangsungnya Desa Wisata Penglipuran.

Hasil penelitian (I Nengah Arya Wibowo, 2019) dengan menerapkan analisis SWOT mengungkapkan bahwa Desa Wisata Penglipuran memiliki empat (4) kekuatan yang dapat digunakan untuk menerapkan strategi pengelolaan Desa Wisata Penglipuran, yaitu (1) struktur bangunan yang unik, (2) kondisi alam dan lingkungan yang masih asri, (3) adat istiadat yang masih kuat, dan (4) Keguyuban masyarakat Penglipuran. Dengan keempat kekuatan tersebut dan disertai strategi pengelolaan yang tepat, keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran dapat terjaga dengan

baik. Di samping mengungkapkan kekuatan, penelitian tersebut juga mengindikasikan kelemahan dan ancaman yang perlu diperhatikan dan diantisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Penglipuran. Salah satu yang menjadi kelemahan dari pengelolaan Desa Wisata Penglipuran adalah masih rendahnya kualitas beberapa pengelola pariwisata.

Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran telah dilaksanakan dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Andriyani et al., 2017) yang menyatakan bahwa Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata memberikan implikasi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa penguatan dan beberapa perubahan pada tata nilai sosial, budaya dan lingkungan. Dari hasil penelitian tersebut juga diketahui bahwa terdapat empat (4) hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata, yaitu (1) pelibatan masyarakat, (2) peningkatan peranan pemerintah, (3) menjaga kebersihan, kerapian, keasrian, kenyamanan dan keamanan lingkungan, dan (4) promosi. (Ginadjat Kartasmita, 1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan martabat dan mengasah keterampilan yang dapat mengurangi masalah ketidakberdayaan dan ketidakmampuan sosial untuk keluar maupun menyikapi masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat sendiri membutuhkan proses yang mengacu pada serangkaian tindakan kronologis atau langkah-langkah yang mencerminkan prosedur untuk memodifikasi bagian yang kurang kuat sehingga diperlukan pemberdayaan (Sulistiyani, 2004).

Keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran sangat bergantung peran serta masyarakat secara aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan seberapa kuat masyarakat menjaga adat istiadat.

Jika merujuk hasil-hasil penelitian tentang Desa Wisata Penglipuran, terdapat beberapa isu sentral yang patut menjadi perhatian dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran yang di antaranya terkait dengan kebersihan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia guna menunjang segala aktivitas kepariwisataan di Desa Wisata Penglipuran. Menjaga Desa Wisata Penglipuran agar tetap bersih merupakan modal utama bagi keberlanjutan pariwisata karena Desa Wisata Penglipuran sangat terkenal dengan predikat desa terbersihnya. Untuk tetap menjaga kebersihan Desa Wisata Penglipuran perlu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan di lingkungannya masing-masing. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk membangun kesadaran itu. Diperlukan pula contoh dan teladan yang positif serta konsistensi dari pihak pengambil kebijakan di suatu wilayah tertentu (Elamin et al., 2018).

Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan ini bukan hanya melibatkan orang dewasa saja, tetapi juga dapat dimulai dari anak-anak karena merupakan generasi penerus dan sekaligus sebagai agen keberlanjutan pariwisata di desanya. Jika kita ingin menciptakan suatu kebiasaan hendaknya dilakukan sejak anak-anak. Membiasakan anak-anak sejak dini untuk menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter. Munculnya gagasan pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia (Sulistyanto et al., 2019). Pendapat senada juga disampaikan oleh (Harahap et al., 2022) bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan harus ditanamkan sejak dini. Membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dilakukan oleh semua orang tidak terkecuali oleh anak-anak.

Selain isu kebersihan, isu lain yang menjadi perhatian dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran adalah terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu upaya peningkatan kualitas SDM yang dapat dilakukan adalah peningkatan kemampuan berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Kualitas SDM sangat vital bagi keberlanjutan Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran tanpa kualitas SDM yang baik tentunya keberlanjutan pariwisata dipertaruhkan. Salah satu upaya peningkatan kualitas SDM yang dapat dilakukan adalah peningkatan kemampuan berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Hal ini sangat penting dalam keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata karena interaksi antara masyarakat dengan wisatawan khususnya wisatawan asing membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris yang baik sehingga tidak terjadi miskomunikasi. Sasaran peningkatan kemampuan Bahasa Inggris adalah anak-anak. Pemilihan anak-anak dalam upaya peningkatan Bahasa Inggris didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak merupakan generasi penerus dan sekaligus sebagai agen keberlanjutan. Dengan pelibatan anak sejak awal dipastikan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan pariwisata di desanya. Hasil penelitian (Nasution, 2016) dan (Novitri & Barus, 2024) menyatakan bahwa Bahasa Inggris perlu dipelajari karena penggunaannya secara luas sebagai bahasa komunikasi internasional dengan orang-orang yang berbeda latar belakang bangsa dan budaya. Wisatawan yang bepergian ke luar negeri untuk berlibur lebih dominan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa perantara.

PKM ini bertujuan untuk mendukung keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran dengan fokus mengatasi dua

permasalahan yang menjadi kendala dalam pengelolaan pariwisata, yaitu masalah meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan peningkatan kualitas SDM khususnya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Merujuk pada tujuh (7) kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) maka kegiatan pengabdian ini dapat digolongkan ke dalam dua kegiatan utama kampus merdeka, yaitu asistensi mengajar di satuan pendidikan atau sering disebut sebagai kegiatan kampus mengajar dan magang atau praktek kerja.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Kubu yang beralamat di Jalan Pahlawan, Desa Wisata Penglipuran, Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu desa wisata unggulan yang masih menghadapi permasalahan yang nantinya dapat berdampak pada keberlangsungan desa wisata tersebut jika permasalahan tersebut tidak ditangani lebih serius dan tidak melibatkan masyarakat dari usia dini. Terdapat dua permasalahan yaitu keterbatasan masyarakat dalam mengolah sampah serta rendahnya kemampuan berbahasa Inggris siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus desa wisata. Lokasi Desa Wisata Penglipuran berjarak sekitar 40 km dengan waktu tempuh ± 60 - 75 menit dari Kota Denpasar.

Pelaksanaan PKM ini dirancang selama enam bulan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pelaksanaan kegiatan melibatkan satu mitra utama, yaitu Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kubu yang dalam hal ini diwakili oleh Kepala Sekolah SD Negeri 2 Kubu. Mitra memiliki peran penting

dalam memfasilitasi kegiatan PKM meliputi penyiapan peserta sampai dengan penyiapan tempat pelaksanaan Edukasi pengolahan sampah dan juga pengajaran bahasa Inggris.

Langkah-langkah dalam tahapan pelaksanaan pengabdian ini mencakup tiga tahap utama (Sandika et al., 2018), yaitu: (a) tahap awal berupa identifikasi masalah, (b) tahap inti berupa pelaksanaan program, dan (c) tahap akhir berupa evaluasi. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan diskusi dan wawancara dengan masyarakat, tokoh adat, pengelola desa wisata, dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi persoalan mendasar yang dihadapi mitra. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masyarakat hanya mampu melakukan pemilahan sampah namun belum memiliki keterampilan untuk mengolah lebih lanjut, serta adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa sekolah dasar yang selama ini cenderung belajar secara mandiri tanpa pendampingan yang memadai.

Kegiatan utama dari pengabdian dilaksanakan melalui dua kegiatan utama, yaitu edukasi pengolahan sampah dan pengajaran bahasa Inggris. Kegiatan edukasi pengolahan sampah mencakup sosialisasi, demonstrasi, dan praktik pembuatan komposter, serta teknik daur ulang sederhana. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar. Alasan utama diberikannya edukasi kepada siswa sekolah dasar karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pelibatan sejak dini terbukti lebih efektif dalam membentuk kebiasaan baru dan sekaligus menumbuhkan agen perubahan dalam pengelolaan sampah di lingkungan keluarga. Setelah pelatihan, dilakukan pemantauan (*monitoring*) secara berkelanjutan untuk menilai sejauh mana keterampilan tersebut dapat

diterapkan oleh siswa dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian.



Gambar 2. Kegiatan edukasi pengolahan sampah dan penyerahan tong Komposter kepada sekolah

Pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris ditujukan kepada 98 siswa SD Negeri 2 Kubu yang terdiri dari kelas I hingga kelas VI. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu, satu kali sebulan selama empat bulan (Juni-Agustus 2026), dengan durasi dua jam pelajaran per sesi. Materi disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing. Dalam kegiatan ini mahasiswa juga dilibatkan, baik sebagai asisten pengajar maupun fasilitator yang merupakan bagian dari penguatan pengalaman mengajar sekaligus bekal ketika mahasiswa berminat untuk mengikuti program Kampus Mengajar (MBKM).

Kegiatan ini menggunakan metode partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Metode yang digunakan mencakup ceramah, demonstrasi, diskusi, praktik lapangan, serta pembelajaran interaktif. Khusus untuk pengajaran bahasa Inggris, pendekatan yang digunakan adalah *Communicative Language Teaching (CLT)*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata dan interaktif. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi

siswa (Richard & Theodore. S. Rodgers, 2001); (Littlewood, 2002). Dengan kedua metode tersebut, kegiatan PKM diharapkan mampu memberikan solusi berkelanjutan atas permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Wisata Penglipuran sekaligus memperkuat kualitas sumber daya manusia khususnya dalam bidang kemampuan berbahasa Inggris sehingga mampu mewujudkan pariwisata berdampak.



Gambar 2. Tim pengajar dan peserta pengajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar

Evaluasi terhadap pelaksanaan PKM dilaksanakan dengan observasi dan penyebaran kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan siswa dan guru terhadap kegiatan pengabdian. Evaluasi pengelolaan sampah dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan tentang pengolahan sampah dari hasil edukasi yang telah diberikan. Sementara untuk pengajaran Bahasa Inggris dilakukan evaluasi dengan melihat keaktifan siswa selama proses pembelajaran serta dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Kedua parameter inilah yang digunakan untuk mengukur sejauh mana proses pengajaran Bahasa Inggris dapat berdampak pada peningkatan kemampuan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini terbagi atas dua jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menjawab permasalahan mitra yang dalam hal ini adalah siswa SDN 2 Kubu. Permasalahan utama mitra adalah terkait dengan (1) pengolahan sampah serta (2) peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Pada aspek pengolahan sampah, masyarakat Desa Wisata Penglipuran selama ini baru mampu melakukan pemisahan sampah antara organik, non-organik, dan plastik, namun belum pada tahap pengolahan yang berkelanjutan. Sampah plastik masih bergantung pada bank sampah dari Kecamatan Bangli, sehingga ketika terjadi penumpukan, kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah baru. Untuk itu, perlu adanya langkah inovatif berupa pengolahan mandiri, salah satu caranya adalah dengan praktik pembuatan ecobrick dan pengolahan sampah plastik menjadi produk ramah lingkungan. Di sisi lain, pengelolaan sampah organik memiliki potensi besar karena dapat menghasilkan pupuk organik cair (POC) maupun pupuk padat yang sangat bermanfaat untuk digunakan dalam meningkatkan kesuburan tanaman, mendukung pertanian lokal, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk non organik. Masalah kedua yang dihadapi adalah masih rendahnya minat dan kemampuan bahasa Inggris masyarakat, khususnya siswa sekolah dasar karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang paling banyak digunakan dalam aktivitas pariwisata, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi modal penting bagi generasi muda Desa Wisata Penglipuran. Dengan keterampilan berbahasa Inggris yang baik, masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam aktivitas pariwisata sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari berkembangnya desa wisata. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa memiliki terhadap

desanya sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Seperti karena anak-anak memiliki kepekaan tinggi dalam menyerap kosakata dan struktur Bahasa sehingga kegiatan ini diharapkan membawa dampak jangka panjang bagi keberlanjutan pariwisata di Desa Penglipuran.

Kegiatan edukasi pengolahan sampah dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi. Edukasi pengolahan sampah untuk pertama kali dilakukan pada Sabtu, 6 Juni 2026, dengan peserta siswa kelas IV, V, dan VI. Kegiatan ini bertempat di masing-masing kelas dengan didampingi kepala sekolah serta wali kelas, dan juga oleh mahasiswa. Materi diberikan dalam bentuk audiovisual berupa video tentang cara pengolahan sampah, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari narasumber terkait dengan konten yang telah mereka tonton mengenai jenis-jenis sampah dan cara pengolahannya yang benar. Edukasi awal kepada siswa kelas IV, V, dan VI difokuskan pada pengenalan jenis sampah kemudian dilanjutkan dengan cara pengolahan sampah. Di samping itu, materi juga menekankan kepada siswa akan pentingnya memulai kebiasaan memilah sampah sejak di rumah. Sebagai bentuk dukungan nyata, tim pengabdian menyerahkan tiga (3) unit tong komposter dengan kapasitas 160 liter sebagai bentuk dukungan terhadap upaya pengolahan sampah di sekolah pemilahan. Langkah sesuai dengan hasil penelitian dari (Surya. & Ariefahnoor., 2018), penguatan sarana pendukung seperti tempat sampah terpilah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program edukasi lingkungan di sekolah (Hakam et al., 2022).

Edukasi kedua dilaksanakan pada Sabtu, 25 Juli 2026, dengan peserta siswa kelas IV, V dan VI. Materi yang diberikan bersifat pengulangan pada pertemuan pertama dengan tujuan

memastikan siswa telah memahami materi yang telah diberikan dengan baik. Pengulangan ini sangat penting diberikan untuk menjamin bahwa siswa sudah mampu memahami konsep daur ulang dan keberlanjutan lingkungan. Kegiatan edukasi ini diberi tema “Sampah adalah berkah bukan masalah” yang dipandu oleh dosen bersama tim pengabdian. Siswa diajarkan membuat kompos dari berbagai jenis sampah yang umum dihasilkan dari setiap rumah. Dengan demikian, kegiatan ini bukan semata mata bersifat teoretis namun juga bersifat praktis karena membekali siswa dengan keterampilan mengolah sampah sehingga sangat berdampak pada meningkatnya kesadaran terhadap lingkungan sejak dini.

Materi yang diberikan tidak hanya berhenti pada aspek pengolahan sampah, namun lebih bersifat menyeluruh mulai dari pengetahuan tentang jenis sampah hingga cara pengolahan sampah organik sederhana menjadi kompos dan potensi ekonomi dari pemanfaatan sampah plastik melalui konsep daur ulang. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini, tetapi juga memberikan bekal keterampilan praktis bagi siswa yang dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan edukasi pengolahan sampah ini terbukti dapat merubah perilaku anak-anak menjadi lebih baik dalam menjaga kebersihan lingkungan (Lifatinanda et al., 2022); (Putra et al., 2023); (Yoga et al., 2025).



Gambar 3 Edukasi pengolahan sampah bagi siswa sekolah dasar

Kegiatan pengajaran bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar dipandang sangat penting sebagai langkah awal membangun fondasi keterampilan berbahasa sekaligus Permasalahan kedua yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan bahasa Inggris masyarakat, khususnya siswa sekolah dasar. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang paling banyak digunakan dalam aktivitas pariwisata, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi modal penting bagi generasi muda Desa Wisata Penglipuran. Dengan keterampilan berbahasa Inggris yang baik, masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam aktivitas pariwisata sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari berkembangnya desa wisata. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar dipandang sangat penting sebagai langkah awal membangun fondasi keterampilan berbahasa sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap desanya sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Seperti yang dinyatakan (Brown, 2003), pembelajaran bahasa pada usia dini cenderung lebih efektif karena anak-anak memiliki kepekaan tinggi dalam menyerap kosakata dan struktur bahasa baru, sehingga kegiatan ini diharapkan membawa dampak jangka panjang bagi keberlanjutan pariwisata di Desa Penglipuran.

Kegiatan pengajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar di SDN 2 Kubu dilaksanakan selama empat kali pertemuan yang dijadwalkan pada bulan Juni hingga Agustus 2026, dan hingga tahap ini telah terlaksana sebanyak tiga kali pertemuan. Pengajaran pertama berlangsung pada hari Sabtu, 6 Juni 2026 dan pertemuan kedua pada Sabtu, 25 Juli 2026, Materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kelas, mulai dari *alphabet*, *number*, *days*, *months*, *fruits and vegetables*, *animals*, *things in the school*, *things in the house*, dan *preposition* yang difokuskan pada siswa kelas 1-IV. Sementara untuk

materi *WH-question* dan *basic English functions* diberikan khusus untuk kelas V dan kelas VI. Tahapan pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris adalah melaksanakan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal. Setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan *warming up* dan *ice breaking* berupa permainan interaktif. (Mahayana et al., 2022). Setelah itu, materi diajarkan secara kontekstual dengan metode Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan pada praktik komunikasi nyata. Antusiasme siswa tampak jelas dari wajah siswa ketika tim pengabdian memasuki kelas untuk memulai proses pembelajaran. Siswa juga sangat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran terasa sangat menyenangkan. Hasil *pre-test* dan *post-test* pada siswa kelas VI menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dari rata-rata nilai 65,5 pada *pre-test* menjadi 81,5 pada *post-test*. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan metode CLT efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, sejalan dengan temuan (Budiarta et al., 2021) yang menegaskan efektivitas CLT dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar (Apipudin & Saputra, n.d.); (Herayati et al., 2022).



Gambar 4 Pengajaran bahasa Inggris dengan Teknik CLT

Berdasarkan kedua jenis kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM memberikan dampak positif yang signifikan. pada aspek pengelolaan sampah, siswa

menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya memilah dan mengolah sampah serta memiliki sarana pendukung berupa tempat sampah terpilah yang disediakan oleh tim pengabdian. Kombinasi dari dua kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan yang mendukung citra Desa Penglipuran sebagai desa wisata berkelanjutan. Sementara pada aspek pengajaran bahasa Inggris, terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam memahami kosakata dan pola kalimat sederhana, yang ditunjukkan dengan hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode komunikatif mampu memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan dua kegiatan utama, yaitu pengajaran bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar dan edukasi pemilahan serta pengolahan sampah, dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan telah berjalan dengan baik, lancar, dan sesuai dengan rencana yang telah dirancang sejak awal.

Secara umum, kedua kegiatan tersebut memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas siswa sekolah dasar di desa Wisata Penglipuran. Dari sisi akademik, siswa memperoleh keterampilan berbahasa Inggris yang lebih baik, sementara dari sisi lingkungan, mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah secara bijak. Hal ini menjadi modal penting dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran sebagai destinasi wisata yang tidak hanya unggul dalam aspek budaya dan

keindahan alam, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusianya.

Beberapa saran yang dapat disampaikan demi keberlanjutan program ini, yaitu (1) PKM agar dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga dampak positif yang dirasakan dapat terus ditingkatkan. Konsistensi program akan juga dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Sementara keterampilan bahasa Inggris siswa semakin berkembang, sekaligus Kedua, perlu adanya penambahan waktu dan intensitas kegiatan, baik untuk sesi pengajaran bahasa Inggris maupun edukasi pengelolaan sampah, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara lebih maksimal. Penambahan waktu juga akan memberi ruang lebih luas untuk pendalaman materi serta penerapan praktik langsung yang lebih variatif.

Ketiga, kolaborasi dengan pihak sekolah, pengelola desa wisata, serta komunitas lokal perlu diperkuat sehingga kegiatan PKM ini dapat berjalan sinergis dengan program-program desa yang lain. Dukungan fasilitas tambahan, seperti penyediaan sarana belajar bahasa Inggris yang lebih interaktif dan penambahan sarana pengelolaan sampah terpilah, juga akan sangat membantu keberhasilan program. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di desa wisata lainnya di Bali maupun di daerah lain di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PBM) dengan ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini didanai secara internal oleh karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Warmadewa c.q.

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Warmadewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Apipudin, & Saputra, E. R. (N.D.). *Best Practice: Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar*. 19(1), 53–62. <https://ejournal.upi.edu/index.php/metodikdidaktik/article/view/54430/27829>
- Budiarta, I. W., Kasni, N. W., & Susini, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Pegawai Uptd Tempat Pengelolaan Sampah Dinas Kehutanan Dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali. *Jurnal Abdidas*, 5(2), 1168–1179.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi P., D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R. A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). Analysis Of Waste Management In The Village Of Disanah, District Of Sresih Sampang, Madura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Ginadjar Kartasasmita. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Graha Ilmu.
- Hakam, M., W, K. N., H, E. N., N, S. Q. Z., & Novembrianto, R. (2022). Edukasi Pemilahan Sampah Bagi Anak Sekolah Dasardi Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik Mesin*, 2(2), 1–6. <https://abdimesin.upnjatim.ac.id/index.php/abdimesin/article/view/28/24>
- Harahap, I. S., Siregar, R. A. D., Harahap, G. R., & Hasibuan, E. K. (2022). Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Sejak Usia Dini. *Jurnal Adam Ipts*, 1(2), 236–241.
- <https://media.neliti.com/media/publications/556727-sosialisasi-pentingnya-menjaga-kebersihan-3d63a5de.pdf>
- Herayati, Irawan, Y., & Ramdan. (2022). Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak–Anak Dan Remaja Nagari Limau Purut Tapan. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20–24. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/rkg/article/view/3714/1204>
- I Nengah Arya Wibowo. (2019). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli. *Public Inspiration*, 4(2), 91–96. <https://doi.org/10.22225/p.i.4.2.2019.91-96>
- Islami, R. R., Moelyaningrum, A. D., & Khoiron, K. (2023). Analisis Sistem Pengelolaan Sampah Di Tempat Pemrosesan Akhir (Tpa) Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 179–188. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.179-188>
- Libhi, K. S. S., & Mahagangga, I. G. A. O. (2016). Sinergi Dess Adat Dan Pengelola Pariwisata Di Desa Wisata Penglipuran Bangli. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 128–133.
- Lifatinanda, N. K. A., Putra, K. A. D., Putra, I. G. A. S. P., Damayanti, I. G. A. R., & Haes, P. E. (2022). Edukasi Pengelolaan Sampah Bagi Anak Sdn Di Desa Cau Belayu Tabanan No Title. *Jurnal Abdimas Phb*, 5(4), 655–661. <https://doi.org/10.30591/japhb.v5i4.3380>
- Littlewood, W. (2002). *Communicative Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Mahayana, I. M. A., Muliawan, M. S. D., & Yamawati, N. K. S. (2022). Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Kepada Siswa Sd 1 Ubud Melalui Permainan Dan Lagu. *Community Services Journal*, 4(2), 180–186. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/article/view/5332/3747>
- Merdeka.Com. (2026, January 17). *Bali Dinobatkan Destinasi Terbaik Dunia 2026 Versi Tripadvisor, Kemenpar Apresiasi*. 1–1. https://www.merdeka.com/peristiwa/bali-dinobatkan-destinasi-terbaik-dunia-2026-versi-tripadvisor-kemenpar-apresiasi-522116-mvk.html?page=4#Google_Vignette
- Nasution, S. (2016). Pentingnya Pendidikan

- 611 PKM Pengelolaan Sampah dan Pengajaran Bahasa Inggris untuk menunjang Pariwisata berdampak di Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali – I Wayan Budiarta, I Nengah Muliarta, Made Subur
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i4.1397>
- Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warta*, 50(1), 1–10.
<https://Jurnal.Dharmawangsa.Ac.Id/Index.Php/Juwarta/Article/View/198/193>
- Novitri, D. M., & Barus, E. N. (2024). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Kemampuan Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 10(2), 119–126.
<https://Jurnal.Unimed.Ac.Id/2012/Index.Php/Jud/Article/Viewfile/65677/25556>
- Putra, I. M. Y. D., Paramitha, D. A. R. D., Adnyanaesa, P. B., Handita, I. G. A. D., Ariwangsa, I. G. N. O., & Laksmi, K. W. (2023). Penedukasian Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Pada Anak-Anak Paud Dan Tk Di Desa Tegallinggah, Penebel Tabananno Title. *Bubungan Tinggi*, 5(1), 297–303.
<https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.20527/Btjpm.V5i1.6464>
- Richard, J. C., & Theodore. S. Rodgers. (2001). *Approaches And Method In Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Sandika, I. K. ., Ekayana, A. A. ., & Suryana, I. G. P. E. (2018). Edukasi Pengelolaan Sampah Kepada Masyarakat Di Desa Pecatu. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, 1(1), 61–68.
- Sudiarta, M., & Nurjaya, I. W. (2015). Keunikan Desa Penglipuran Sebagai Pendorong Menjadi Desa Wisata Berbasis Kerakyatan. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 183–193.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media.
- Sulistiyanto, H., Syafira, I. M., Isnaini, A. Q., Prasetyo, F. H., Qolby, W., Pramita6, E., Tyas, R. A., F, I. K., Muhammad9, F., & Khusain, R. (2019). Pembiasaan Pengelolaan Sampah Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa Mi Muhammadiyah Cekel, Karanganyarno Title. *Buletin Kkn Pendidikan*, 1(2), 42–49.
<https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.23917/Bkknidk.V1i2.10768>
- Surya, A., & Ariefahnoor., D. (2018). Pengelolaan Dan Pengolahan Sampah Pasar Desa Gudang Tengah Melalui Konsep 3r Dan Teknologi Lingkungan. *Jurnal Kacapuri*, 1(1), 102–114.
- Yoga, I. K. B. T., Lestari, G. A. I., Pitriyanti, N. L. N., Yudiata, K. W., & Permini, N. L. P. E. (2025). Edukasi “Pilpil“, Pilah Dan Pilih
- Sampah Di Sd Negeri 2 Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar Title. *Diankara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 39–60.
<https://Ojs.Unr.Ac.Id/Index.Php/Diankara/Article/View/1427>